



PEMBINAAN KEPRIBADIAN WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK

Algia Septian Rohmat¹ Dadang Ahmad Fajar¹ Dede Irawan¹

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan
Gunung Djati, Bandung
Email : algiaseptian1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan kepribadian dapat terlaksana di lembaga pemasyarakatan narkoba kelas IIA Bandung. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lapas narkoba kelas IIA Bandung melaksanakan pembinaan kepribadian yang terbagai menjadi tujuh kegiatan, diantaranya pramuka, santri, admisi orientasi, pusat kegiatan belajar masyarakat, kesenian, olahraga, pembinaan berbangsa dan bernegara, dan pembinaan kesadaran hukum. Adapun kondisi obektif warga binaan sebelum mengikuti pembinaan kepribadian, warga binaan cenderung mengalami emosional yang tidak stabil, kurangnya motivasi, kurang percaya diri, mengalami kecemasan, dan keterbatasan individu dalam interaksi sosial.

Kata Kunci : Pembinaan Kepribadian; Warga Binaan Pemasyarakatan; Bimbingan Kelompok

ABSTRACT

This study aims to determine how personality development can be implemented in the Class IIA Bandung Narcotics Penitentiary. By using a qualitative approach, case study method, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of the study show that the Class IIA Bandung Narcotics Penitentiary implements personality development which is divided into seven activities, including scouting, santri, admission orientation, community learning activity center, arts, sports, national and state development, and legal awareness development. As for the objective condition of inmates before participating in personality development, inmates tend to experience emotional instability, lack of motivation, lack of self-confidence, experience anxiety, and individual limitations in social interaction.

Keyword : Personality Development; Correctional Inmates; Group Guidance

PENDAHULUAN

Sistem pemidanaan di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dari sistem kepenjaraan konvensional menuju sistem pemasyarakatan yang lebih humanis dan progresif. Oleh karena itu, sistem kepenjaraan diganti dengan sistem kemasyarakatan yang menitikberatkan kegiatan bukan hanya di sel penahanan saja, tetapi bagaimana Warga Binaan Pemasyarakatan ini dapat berbaur dengan masyarakat ketika mereka sudah melaksanakan masa hukuman mereka, atau yang disebut dengan proses reintegrasi, dengan berbagai program yang membantu dan mendukung bagi para Warga Binaan Pemasyarakatan (Indonesia, 2022).

Sistem kepenjaraan bertujuan untuk menghukum pelanggar hukum melalui pendekatan dengan menitikberatkan adanya sikap jera dari narapidana. Namun seiring berjalannya waktu, sistem tersebut telah bergeser menuju sistem pemasyarakatan yang menitikberatkan pada proses pembinaan serta pembimbingan. Pemasyarakatan merupakan kegiatan pembinaan yang ditujukan kepada warga binaan pemasyarakatan, yang dilaksanakan berdasarkan sistem kelembagaan serta metode pembinaan, menjadi sebuah tahapan akhir dari sistem pemidanaan dalam struktur peradilan pidana. Sistem pemasyarakatan sendiri merupakan suatu tatanan yang mengatur arah, batas dan mekanisme pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan dilaksanakan secara terpadu oleh pembina warga binaan dan masyarakat guna meningkatkan kualitas pribadi (Indonesia P. P., 1995).

Dalam sistem pemasyaraktan, narapidana diharapkan dapat kembali menjadi warga negara yang baik, sekaligus memberikan perlindungan kepada masyarakat dari potensi residivisme atau pengulangan tindak pidana oleh warga binaan. Pemasyarakatan juga merupakan implementasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, dan berdasar pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Dalam peraturan tersebut, pemasyarakatan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran warga binaan pemasyarakatan atas kesalahan yang telah diperbuat, mendorong perbaikan diri, serta mencegah terjadinya pengulangan tindak pidana. Dengan demikian, warga binaan diharapkan dapat diterima kembali oleh masyarakat, berpartisipasi aktif dalam pembangunan, serta menjalani kehidupan secara normal sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, lembaga pemasyarakatan memiliki tujuan untuk mendukung proses reintegrasi sosial warga binaan ke masyarakat serta mencegah terjadinya residivisme. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pembinaan terhadap warga binaan menjadi strategi yang diterapkan oleh lembaga pemasyarakatan. Pembinaan tersebut mencakup aspek mental, sosial, keterampilan kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan warga binaan dalam rangka mempersiapkan

Pembinaan Kepribadian Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Melalui Bimbingan Kelompok mereka menjalani kehidupan di masyarakat. Proses tersebut dilaksanakan dengan dukungan dari petugas pemasyarakatan, yaitu petugas yang bertanggung jawab dalam bidang pembinaan, pengamanan, dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan (Narapidana, 2021).

Dalam pemasyarakatan, kegiatan yang difokuskan bagi para Warga Binaan Pemasyarakatan adalah kegiatan pembinaan. Pembinaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan perilaku, professional, kesehatan jasmani dan rohani narapidana. Pembinaan ini akan membantu Warga Binaan Pemasyarakatan yang diharapkan menjadi pribadi yang lebih baik.

Program pembinaan kepribadian ini sangat beragam, mulai dari kesadaran beragama, kesadaran hukum, berbangsa dan bernegara, kemampuan intelektual, kesehatan jasmani, serta konseling dan rehabilitasi. Adapun hal dari aspek kesadaran beragama yang dijadikan sebuah penilaian diantaranya ada membaca atau belajar al-Qur'an, pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah, mendengarkan atau mengikuti kegiatan ceramah atau mendengarkan khutbah, serta mengikuti ibadah secara berkelompok (Anggraini, 2020).

Menurut wawancara dan observasi bersama dengan petugas Lapas Narkotika Kelas IIA Bandung, bahwa ada 1.200 orang yang menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas tersebut. 90% dari WBP mengikuti program Pembinaan Kepribadian, dengan kegiatan keagamaan yang tertinggi. Kegiatan keagamaan sendiri merupakan sebuah kegiatan program pembinaan kepribadian yang memang paling banyak dilakukan oleh para WBP sebagai syarat untuk mengajukan Remisi, atau program bebas bersyarat. Adapun kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam pembinaan kepribadian keagamaan ini adalah dengan melakukan pengajian, sholat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya dengan tujuan untuk mendorong narapidana melakukan perubahan yang lebih baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan, petugas lembaga pemasyarakatan menggunakan metode bimbingan sebagai pendekatan utama. Bimbingan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh individu yang memiliki kepribadian matang dan terlatih melalui interaksi, pemberian nasihat, gagasan, serta penggunaan berbagai alat atau teknik yang bersumber dari konseli, konselor, maupun lingkungan. Tujuan dari bimbingan Adalah untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi dirinya, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan mencapai tujuan hidup yang diinginkan. Dalam lingkungan Lapas, bimbingan dapat berbentuk bimbingan secara berkelompok. Bimbingan kelompok dilakukan dalam suatu forum kelompok, di mana konselor berperan sebagai fasilitator interaksi antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan

bersama seperti pengembangan diri, peningkatan keterampilan, hingga penyelesaian masalah (Diah Retno Ningsih, 2020).

Petugas Lapas yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan serta pelaksanaan pembinaan kepribadian ini adalah kepala seksi binadik.. Kepala Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik, secara umum memberikan bimbingan narapidana serta program kegiatan kerja berdasarkan peraturan dan prosedur yang berlaku. Jika dilihat dari kegiatan, petugas lapas harus mengadakan pembinaan kepribadian dengan berbagai macam metode, salah satunya yaitu bimbingan kelompok. Dikarenakan banyaknya narapidana yang menjalani masa hukuman, bimbingan kelompok menjadi sesuatu yang lebih dipakai dalam pembinaan.

Oleh karena itu, topik dari pembinaan kepribadian ini menyangkut beberapa aspek yang penting untuk terwujudnya para narapidana yang terbina melalui bimbingan kelompok dalam program pembinaan kepribadian. Dianggap penting bagi peneliti untuk dapat meneliti bagaimana proses dan pelaksanaan dari pembinaan kepribadian di lapas narkoba kelas IIA Bandung.

Ada banyak sekali penelitian sebelumnya yang telah menjadi acuan bagi peneliti. Salah satu penelitian sebelumnya yang menjadi acuan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sialahi (2024) yang meneliti mengenai implementasi pembinaan kepribadian di lapas kelas I Tanjung Gusta Medan. Dengan hasil yaitu pembinaan kepribadian berjalan dengan baik, dengan hambatan yaitu *overkapasitas* warga binaan dan kekurangan jumlah petugas. Penelitian tersebut memiliki cakupan luas yang mencakup administrative, struktural, SDM dan sarana prasarana. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih spesifik kepada metode pembinaan dan pelaksanaan pembinaan kepribadian (Sialahi, 2024)

Penelitian dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan narkoba kelas IIA Bandung, yang berada di kelurahan Wargamekar, kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Dikarenakan untuk mencari tahu lebih dalam mengenai pembinaan kepribadian, maka fokus utama penelitian yaitu. *Pertama*, Bagaimana program pembinaan kepribadian di lembaga pemasyarakatan narkoba Kelas IIA Bandung ?. *kedua*, Bagaimana kondisi objektif warga binaan sebelum mengikuti pembinaan kepribadian ?. *Ketiga*, Bagaimana kondisi objektif warga binaan sesudah mengikuti pembinaan kepribadian ?. Dengan fokus tersebut, diharapkan bahwa penelitian dapat berjalan sesuai dengan fokus tersebut dan memberikan wawasan mengenai pembinaan kepribadian di lapas narkoba kelas IIA Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode penelitian studi kasus. Studi kasus menjadi sebuah metode untuk memahami sebuah fenomena tertentu yang melibatkan berbagai analisis yang mendalam

Pembinaan Kepribadian Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Melalui Bimbingan Kelompok terhadap suatu kasus yang nyata. Studi kasus dalam penelitian ini akan mengkaji secara mendalam penerapan program pembinaan kepribadian di lembaga pemasyarakatan.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teoritis penelitian berisi tentang segala teori dan konsep yang dipakai dalam penelitian. Teori yang dipakai yaitu teori pembinaan, serta teori bimbingan kelompok. Sebelum teori, konsep-konsep penelitian harus disampaikan terlebih dahulu, agar sejalan dengan teori yang dipakai. Adapun mengenai konsep yang dipaparkan untuk mengetahui segala hal tentang kegiatan pembinaan kepribadian warga binaan di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandung.

Pertama yaitu konsep lembaga pemasyarakatan, pemasyarakatan menjadi subsistem peradilan yang menyelenggarakan penegakan hukum di bidang perlakuan terhadap tahanan, anak, dan warga binaan (Indonesia, 2022). Pemasyarakatan merupakan suatu proses pemulihan hubungan antara terpidana dengan masyarakat melalui upaya menyadarkan terpidana atas perbuatannya, agar dapat kembali ke tengah masyarakat sebagai warga negara yang patuh terhadap hukum. Pemasyarakatan sendiri dilaksanakan berdasarkan aturan yang berlaku, dengan tujuan agar warga binaan pemasyarakatan atau narapidana menyadari kesalahannya, melakukan perbaikan diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat, berperan aktif dalam pembangunan, serta menjalani kehidupan secara normal sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Tempat penyelenggaraan pemasyarakatan disebut dengan Lembaga Pemasyarakatan, atau yang biasa disebut Lapas, adalah institusi yang berfungsi menyelenggarakan pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan serta anak didik pemasyarakatan. Lapas juga merupakan tempat yang diperuntukkan bagi individu yang telah melakukan pelanggaran terhadap norma dan aturan hukum yang berlaku dan telah ditetapkan oleh negara, untuk dibina agar dapat kembali menjadi anggota masyarakat yang taat hukum. Lembaga emasyarakatan menjadi salah satu lembaga penegak hukum dalam hal pembinaan yang dilakukan terhadap narapidana. Para narapidana atau warga binaan nantinya akan diklasifikasikan menjadi beberapa blok hunian yang berada di lapas masing masing. Individu yang melanggar akan menjalani masa hukuman dengan tujuan reintegrasi sosial.

Kedua yaitu konsep pembinaan di lembaga pemasyarakatan, yang merupakan salah satu cara agar tidak adanya pengulangan tindak pidana bagi warga binaan. Pembinaan merupakan suatu proses yang dimana narapidana dibina dengan serangkaian kegiatan baik itu dari segi rohani maupun jamani dengan tujuan untuk menjadikan manusia yang lebih baik dari sebelum melakukan tindak

pidana (Dina Wirzahayati, 2023). Dalam peraturan dikatakan bahwa pembinaan warga binaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan warga binaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kualitas intelektual, perilaku, profesional, sikap, dan kesejahteraan jasmani serta Rohani.

Pembinaan kepribadian merupakan bentuk pembinaan yang difokuskan pada aspek mental dan karakter, dengan tujuan membentuk narapidana menjadi individu yang utuh, bertakwa, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Sementara itu, pembinaan kemandirian adalah proses pembinaan yang diarahkan pada pengembangan bakat dan keterampilan, agar narapidana mampu kembali berperan secara mandiri di tengah masyarakat dengan penuh tanggung jawab. Adapun nantinya warga binaan akan meningkatkan kemampuannya untuk mencari penghidupan melalui bimbingan kerja yang telah disediakan oleh lapas itu sendiri. Adapun sebelum melakukan pembinaan oleh warga binaan. Dalam pelaksanaannya Ada tahapan tahapan dan aturan yang harus diikuti untuk mengikuti pembinaan dan akhirnya mendapatkan kesempatan untuk reintegrasi sosial (Ummah Karimah, 2025).

Ketiga, yaitu konsep bimbingan kelompok pada pembinaan kepribadian di lembaga pemasyarakatan. Bimbingan menjadi sebuah cara bagi konselor lapas membantu warga binaan untuk mengembangkan potensi diri. Bimbingan juga membantu warga binaan agar pembinaan kepribadian yang didalamnya terdapat aspek aspek yang penting seperti aspek kesadaran beragama, aspek kesadaran hukum berbangsa dan bernegara, kemampuan intelektual, bahkan hingga rehabilitasi yang pastinya memakai teknik bimbingan. Bimbingan dapat sangat efektif melihat tenaga konselor yang minim dibandingkan dengan warga binaan yang sangat banyak. Bimbingan di lapas juga ternyata memang sangat efektif bagi pembinaan kepribadian. Bimbingan menjadi sebuah cara bagaimana layanan pembinaan ini dapat diselenggarakan dengan cara berkelompok, dan memanfaatkan dinamika kelompok yang di dalamnya terdapat hubungan yang terbuka, dan membantu menjalani perkembangan dengan lebih lancar.

Adapun teori yang dipakai dan dijadikan acuan yaitu teori pembinaan kepribadian dan bimbingan kelompok. Secara umum, pembinaan merupakan suatu proses, metode, atau tindakan yang bertujuan untuk memperbaharui, menyempurnakan, dan mengupayakan peningkatan dalam suatu kegiatan guna mencapai hasil yang lebih optimal. Pembinaan juga dipahami sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kualitas penggunaan bahasa, yang meliputi peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa melalui jalur pendidikan maupun pemasyarakatan.

Pembinaan juga dapat dimaknai sebagai proses pembentukan karakter manusia, baik sebagai individu maupun makhluk sosial, melalui pendidikan yang

Pembinaan Kepribadian Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Melalui Bimbingan Kelompok berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, organisasi, pergaulan, ideologi, dan agama. Sistem Pemasyarakatan merupakan suatu tatanan yang mengatur arah, batas, serta metode pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaannya dilakukan secara terpadu oleh pembina (konselor lapas), pihak yang dibina (warga binaan), serta masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pribadi Warga Binaan agar mampu menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga mereka dapat kembali hadir dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Anggraini, 2020).

Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima Kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, tujuan pembinaan mencakup tiga aspek utama, yaitu mencegah warga binaan mengulangi tindak pidana setelah keluar dari lapas, membentuk individu yang berguna, mampu berperan aktif dan memiliki kreativitas dalam mendukung pembangunan bangsa dan negara, serta mendorong kedekatan spiritual kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Teori yang kedua yaitu bimbingan kelompok, bimbingan merupakan salah satu sarana yang bertujuan untuk membantu individu yang dibimbing dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan. Menurut pendapat Crow & Crow (1960), bimbingan diartikan sebagai suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh seseorang—baik pria maupun wanita—yang memiliki kepribadian matang dan telah memperoleh pelatihan yang memadai, kepada individu dari segala usia. Bantuan ini bertujuan untuk mendukung individu dalam mengelola kehidupannya sendiri, membuat keputusan secara mandiri, serta bertanggung jawab atas konsekuensinya. (Prayitno, 2015).

Tujuan akhir dari bimbingan adalah tercapainya perkembangan individu secara optimal, selaras dengan potensi yang dimiliki serta sistem nilai yang mencerminkan kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukan hanya dari kemampuan intelektual dan pengetahuan, melainkan suatu kondisi dimana individu dapat mengenal dan memahami diri, dapat menerima kenyataan secara objektif, mengarahkan diri sesuai kemampuan, kesempatan dan sistem nilai, serta melakukan pilihan dan mengambil keputusan atas tanggung jawab sendiri (Masdudi, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Pemasyarakatan menjadi salah satu Unit Pelaksana Teknis yang menangani masyarakat yang terjerat hukuman karena melanggar hukum dan norma dan mereka harus menerima hukuman dan diberikan pembimbingan atau pembinaan untuk diikuti. Lembaga pemasyarakatan kelas IIA Bandung didirikan dikarenakan semakin maraknya tindakan kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Kabupaten Bandung dan sekitarnya. Dalam peraturan, menyatakan bahwa lapas adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Lembaga menjadi unit pelaksana teknis yang bekerja dibawah dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementrian Hukum Dan HAM. Dalam melaksanakan tugasnya, lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandung dijalankan oleh 120 orang yang berfungsi di berbagai bagian yang berbeda. (Datunsolang, 2013)

Lembaga pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandung menjadi salah satu lapas di Jawa Barat yang berfokus pada rehabilitasi narkotika. Mereka mempunyai kelebihan dibanding lapas lain, yaitu mereka melaksanakan program rehabilitasi dan langsung mendapatkan instruksi dari lembaga terkait. Dengan berbagai jenis satuan kerja, lapas narkotika kelas IIA Bandung memiliki petugas, atau disebut satuan kerja yang beragam, mulai dari kepala lapas, urusan tata usaha, kepala kesatuan pengamanan lembaga pemasyarakatan, kepala seksi bimbingan narapidana dan anak didik, kepala seksi kegiatan kerja, kepala seksi administrasi dan keamanan tata tertib. Dengan banyaknya petugas, membantu pelaksanaan pembinaan kepribadian dapat terlaksana di lapas.

Penelitian dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandung yang dilaksanakan dua tahap, dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang terfokus kepada informasi mengenai pembinaan kepribadian yang dilakukan di lapas. Wawancara terfokus kepada petugas terkait, yaitu konselor lapas yang menjadi penyelenggara pembinaan. Selain kepada konselor lapas, pelaksanaan wawancara juga dilakukan kepada para warga binaan yang sedang mengikuti pembinaan, yang berjumlah lima orang warga binaan. Informan konselor lapas yaitu Tafif Darmawan, selaku petugas lapas dan konselor di lapas narkotika kelas IIA Bandung. Sedangkan warga binaan yang menjadi informan yaitu HP, CN, AS, DM, IP.

Ragam Pembinaan Kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bandung

Program pembinaan kepribadian yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandung merupakan bagian integral dari upaya rehabilitasi narapidana, khususnya penyalahgunaan narkoba. Selain narkoba, lembaga pemasyarakatan narkotika kelas IIA Bandung terdapat narapidana dengan berbagai kasus, yang termasuk kepada pidana umum.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pembinaan wajib untuk dilaksanakan bagi para narapidana, dengan berbagai aturan khusus, dan hanya bagi narapidana saja yang bisa mengikuti pembinaan kepribadian, artinya yang berstatus tahanan tidak bisa mengikuti pembinaan, karena masuknya ke mapenaling (masa pengenalan lingkungan). Mapenaling berisi tentang informasi-informasi yang berguna bagi para tahanan untuk kehidupannya nanti ketika sudah berstatus narapidana di lapas. Mapenaling menjadi sebuah kegiatan yang mengenalkan tentang hak dan kewajiban narapidana, pelatihan baris berbaris, dan tata tertib lapas. Ketika sudah menjadi narapidana, para narapidana dibagai menjadi tiga tahapan untuk mengikuti pembinaan.

Bebas bersyarat dan remisi menjadi salah satu motif bagi para narapidana untuk mengikuti pembinaan kepribadian. Remisi adalah salah satu hak yang diberikan kepada warga binaan, tapi sebelum mendapatkan remisi mereka harus sesuai dengan kriteria. Kriterianya yaitu berkelakuan baik dan mengikuti pembinaan. Berkelakuan baik akan dibuktikan dengan tidak adanya pelanggaran register F atau hukuman disiplin yang mereka dapati karena melanggar aturan. Adapun remisi terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu; remisi umum atau remisi dasawarsa (diberikan setiap pada tanggal 17 agustus); Remisi khusus (remisi yang diberikakan untuk merayakan hari besar keagamaan seperti idul fitri, natal, dan hari lainnya); dan Remisi kemanusiaan (remisi yang diberikan kepada lansia, dan masalah kesehatan lainnya) (Indonesia P. P., 1995).

Sebelum diberikannya remisi tersebut, para warga binaan harus mengikuti pembinaan dan kegiatan di lapas, salah satunya pembinaan kepribadian. Adapun ragam kegiatan yang dilakukan di pembinaan kepribadian yaitu ada admisi orientasi, kepramukaan, olahraga, kesenian, rehabilitasi, santri, dan PKBM dengan total 250 orang yang terdaftar mengikuti pembinaan dengan paling banyak di pembinaan keagamaan atau santri. Adapun pembinaan yang menjadi paling banyak diikuti yaitu pembinaan menurut tamping masjid yaitu sekitar 200 orang.

Pembinaan Kepribadian di lapas narkotika kelas IIA Bandung sudah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang sudah disahkan oleh negara, program pembinaan wajib dilaksanakan oleh setiap lapas. Pembinaan dilaksanakan salah satunya sebagai pencegahan bagi para narapidana agar tidak adanya pengulangan pidana atau residivis. Pembinaan juga dilakukan untuk meningkatkan kualitas kepribadian narapidana dari segi kualitas, agar mereka dapat berkembang ketika masa pidana sudah selesai. Selain pembinaan dilaksanakan oleh konselor lapas atau petugas lapas, proses pembinaan juga dibantu oleh para tamping pemasyarakatan yang dibantu oleh para warga binaan yang terpilih sebagai pelaksana sesuai dengan keahlian di bidang mereka. (Indonesia P. P., 2012)

Setiap pagi, warga binaan akan dipanggil oleh tamping (tahanan pendamping) yang dipilih oleh petugas dengan tujuan untuk membantu proses pembinaan. Di lapas narkoba kelas IIA Bandung, tamping dipilih berdasarkan keahlian mereka sendiri. Pada hal keagamaan, tamping dipilih berdasarkan kegiatan mereka sebelum berada di lapas, biasanya ada warga binaan yang berasal dari pesantren, bahkan hingga penceramah atau ustad di luar. Setiap pagi dari hari senin hingga sabtu, pembinaan kepribadian keagamaan dilaksanakan, yang bertempat di masjid.

Pada pelaksanaan pembinaan keagamaan, para pengajar beberapa didatangkan dari luar, dengan adanya kerja sama dengan Kementerian Agama. Dihari senin, rabu, dan jumat yang dipimpin oleh kemenag biasanya membahas tentang fiqh, tahsin, tassawuf. Dan bagi tamping masjid diutamakan untuk mengajar iqra, al-Qur'an karena banyak yang belum bisa membaca al-Qur'an. Selain itu lanjutannya yaitu bacaan sholat, Pelajaran fiqh, rukun shalat, syarat shalat, wudhu, dan sebagainya. Teknik yang dipakai yaitu sama seperti kuliah, ada penjelasan dan tanya jawab. Sesuai dengan tujuannya bahwa pembinaan keagamaan berupaya membentuk kepribadian manusia dan mengubahnya menjadi lebih baik dengan tetap menjaga pola hidup sehat berdasarkan perbedaan pandangan terhadap tujuan agama (Amelia Nuriyaratri, 2024).

Selain tanya jawab dan materi, ceramah kolosal juga, hingga pembawaan metode Qobli, yang khusus berfokus pada tahfidzul Qur'an. Teknik ceramah kolosal disini merujuk pada banyaknya orang yang mengikuti, sama seperti ceramah tabligh. Sedangkan pembinaan yang dilaksanakan oleh tamping lebih berfokus ke hal yang dasar dalam agama seperti membaca al-Qur'an, menghafal bacaan shalat, mengenal rukun sholat, dan hal hal dasar lainnya. Tetapi ketika individu sudah menguasai bahkan hafal qur'an (hafidz) mereka dapat mengikuti program yang dilaksanakan khusus oleh yayasan Syarifatul Qur'an. Dengan begitu, semua kalangan dapat mengikuti pembinaan karena akan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Pembinaan kepribadian keagamaan dilaksanakan setiap hari, dan dibagi menjadi dua jam pembinaan. Pada jam pertama di jam sembilan sampai jam 10, jam kedua dilaksanakan di jam 10 hingga jam 11, dilanjutkan dengan pembinaan yang berfokus pada tahfidz Qur'an hingga petang.

Dalam hal sholat wajib para seluruh narapidana dapat melaksanakan sholat wajib berjamaah dzuhur ashar di masjid. Pada jam empat sore keadaan lapas harus steril dari para narapidana dan masuk ke kamar masing-masing, kecuali para tamping. Tamping keluar dari jam empat pagi untuk sholat berjamaah dan dilanjutkan dengan pengebonan tadi. Bukan tanpa alasan mereka tidak boleh sholat berjamaah maghrib di masjid dikarenakan ada aturan yang mengharuskan

Pembinaan Kepribadian Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Melalui Bimbingan Kelompok mereka harus masuk kamar hunian pada jam tertentu dan mereka dapat melaksanakan sholat berjamaah di kamar hunian masing-masing.

Selanjutnya yaitu pembinaan admisi orientasi, Admisi orientasi dilaksanakan setiap hari di lapas kelas IIA Bandung yang bertujuan membantu individu mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, yaitu lapas. Sasaran utama dari admisi orientasi yaitu para tahanan yang belum masuk ke blok dan sedang menunggu waktunya untuk masuk ke blok hunian. Mereka dijelaskan tentang struktur organisasi lapas, tugas fungsi petugas, penjelasan tentang tata tertib dan konsekuensinya, penjelasan tentang hak narapidana, pengenalan lingkungan yang ada di lapas.

Admisi orientasi dilaksanakan secara berkelompok, yang diberikan pengarahan langsung oleh konselor lapas, yang menugaskan tahanan pendamping untuk memimpin kegiatan-kegiatan orientasi. Bahkan tahanan harus lulus dalam orientasi tersebut. Mencirikan bahwa para tahanan harus mengerti dan paham tentang segala hal yang perlu diketahui tentang lapas. orientasi bertujuan agar warga binaan lebih siap secara mental dan bahkan sosial untuk menjalani masa pidana dan untuk mengikuti pembinaan selanjutnya.

Selanjutnya yaitu kepramukaan, Kegiatan kepramukaan di lapas narkotika Kelas IIA Bandung merupakan salah satu pembinaan kepribadian, yang dilakukan secara kelompok. Para warga binaan dilatih untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab dan kerja sama. Dapat dilihat bahwa warga binaan yang mengikuti pramuka akan dijadikan sebagai pendamping dari para keluarga warga binaan yang datang untuk berkunjung.

Pendampingan tersebut menjadikan mereka harus berinteraksi dengan orang lain, menjadikan mereka harus berbicara bahkan harus menunjukkan sikap yang baik juga. Pendampingan tersebut juga menjadi sebuah tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama tim dari para warga binaan yang mengikuti pramuka agar mereka dapat menjaga kepercayaan yang telah diberikan. Selain kegiatan tersebut, mereka melakukan pelatihan pramuka sama seperti kegiatan pramuka di luar, dengan pembimbing yang sama juga dari luar.

Selanjutnya yaitu pembinaan yang dilaksanakan di pkbm, salah satunya yaitu kejar paket a, b, dan c. Pusat kegiatan belajar masyarakat atau pkbm adalah sebuah tempat bagi para warga binaan yang ingin meningkatkan pengetahuan dengan membaca dan berkegiatan. Pihak dari lembaga pemasyarakatan menjalankan sebuah program kejar paket yang menjadi sebuah cara untuk meningkatkan pengetahuan.

PKBM sebenarnya adalah sebuah tempat di lapas yang berfungsi sebagai pusat kegiatan warga binaan yang ingin meningkatkan pengetahuan, dan bahkan

meningkatkan kemampuan di bidang pembelajaran. Di lapas narkotika kelas IIA Bandung, ruangan PKBM dilengkapi dengan rak, yang menyediakan berbagai buku bacaan dan ruangan ruangan untuk menyimpan barang bagi kegiatan lain. Salah satu kegiatannya adalah kejar paket, yang dimana sudah bekerja sama dengan sebuah yayasan.

Dengan adanya program kejar paket a,b, dan c dilaksanakan secara terpisah sesuai kelasnya masing-masing. Paket tersebut sederajat dengan SD,SMP, dan SMA. Paket a terbagi menjadi enam kelas mulai dari kelas satu sampai enam, paket B kelas tujuh hingga sembilan, dan paket C kelas 10 hingga 12 untuk mengikuti kejar paket tersebut dibutuhkan kemauan bagi para warga binaan untuk mengikutinya, tidak seperti pembinaan keagamaan atau yang lainnya. Sama seperti pembinaan lainnya, Jadwal dari kejar paket ini dilaksanakan per kelas satu minggu satu kali. Tiga hari untuk paket B, tiga hari paket C . Semua paket dilaksanakan di jam sembilan sampai jam 11, sedangkan paket A dilaksanakan setiap hari setelah apel siang sekitar jam 13.30. Untuk warga binaan yang sudah habis masa tahanan nya dapat melanjutkan untuk kejar paket di yayasan tersebut tanpa harus kembali lagi ke lapas.

Tamping dari PKBM ini ada dua yang biasanya setiap hari mengurus kegiatan belajar mengajar. Untuk pengajar kejar paket biasanya berasal dari petugas, tamping, bahkan sesekali dari yayasan. Sama seperti kejar paket lainnya, mereka akan mengadakan ujian pada akhir semester. Untuk alat tulis dan modul para tamping sudah menyediakannya di PKBM, jadi para narapidana yang mengikuti kejar paket hanya tinggal duduk dan belajar.

Selanjutnya ada pembinaan olahraga, biasanya dapat dilaksanakan oleh seluruh warga binaan, bahkan hingga tahanan. Tetapi tahanan memiliki olahraga khusus dan harus diawasi oleh petugas, dan tamping admisi orientasi. Kegiatan olahraga di lapas narkotika kelas IIA Bandung dilaksanakan terstruktur dengan berbagai macam olahraga yang dimainkan. Kegiatan olahraga membantu mengurangi stress, membangun sikap kerja sama, sportivitas, membangun hubungan sosial antar warga binaan, serta menjaga kesehatan secara fisik dan mental. Jenis olahraga yang ada yaitu badminton, futsal, tenis meja, senam pagi, bahkan ada turnamen antar warga binaan.

Dalam kasus tahanan, mereka sama halnya melakukan olahraga, sesuai dengan undang-undang yang berlaku tentang pembinaan kepribadian, bahwa semua mendapatkan kesempatan untuk sehat. Tahanan melakukan olahraga senam pagi, yang dipimpin oleh tamping admisi orientasi, yang dilaksanakan selama seminggu sekali.

Selanjutnya kegiatan rehabilitasi, dengan nama lapas narkotika kelas IIA Bandung, jelas bahwa banyak sekali narapidana dengan kasus penyalahgunaan

Pembinaan Kepribadian Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Melalui Bimbingan Kelompok narkoba. Rehabilitasi menjadi salah satu pembinaan bagi para pecandu narkoba di lapas narkotika kelas IIA Bandung, yang dilaksanakan selama satu kali rehab yaitu enam bulan. Untuk pelaksanaan dibantu oleh lima konselor adiksi dari luar, dengan 10 orang dalam satu kelompok rehabilitasi. Dalam enam bulan tersebut, terdapat tes urine secara teratur, yaitu dilaksanakan selama dua bulan hingga beres rehabilitasi.

Rehabilitasi dibagi menjadi dua semester dalam setahun. Dilaksanakan dalam enam bulan per sekali rehab dengan berbagai treatment dari para konselor. Untuk konselor yang mengurus rehabilitasi didatangkan langsung dari BNN dengan lima orang konselor rehabilitasi. Teknik dan pedoman disesuaikan dengan standar penyelenggaraannya dimuali dengan assesmen, dan bahkan konseling pun ada formatnya. Bertujuan agar menyeragamkan format. Pada akhirnya walaupun narasi dan redaksinya pasti berbeda tergantung konselor itu sendiri. Pastinya perubahan yang diperlihatkan oleh para warga binaan juga akan berbeda, tergantung pendekatan konselor itu sendiri. Adapun teknik rehabilitasi di lapas menggunakan teknik TC (*therapeutic community*).

Selanjutnya kegiatan pembinaan berbangsa dan bernegara yang menjadi sebuah kegiatan yang wajib diikuti bagi seluruh narapidana. Bertujuan agar menjadikan kehidupan mereka lebih disiplin. Kegiatannya yaitu upacara setiap senin, apel kamar hunian, dan yang lainnya yang menyangkut tentang pengetahuan dan sikap berbangsa dan bernegara. Salah satu kegiatannya yaitu setiap senin, upacara bendera dilaksanakan dan bergilir bagi narapidana yang mengikuti apel. Biasanya sehari 80 orang dan dicampur antara pidana umum dan khusus. Yang bertugas untuk menjadi petugas upacara juga mereka yang dipimpin langsung pelatihan dan pemilihannya oleh admisi orientasi.

Selanjutnya pembinaan kesadaran hukum, yang sudah di bina pada saat mereka sebelum menjadi narapidana. Mereka diberikan pemahaman mengenai tata tertib, dan aturan dari lapas yang membuat mereka sadar tentang konsekuensi yang diterima ketika mereka melanggar, begitu pula dengan aturan negara yang mereka langgar sehingga mereka menjadi narapidana di lapas. Kesadaran hukum menjadi salah satu pembinaan yang jarang sekali dibina oleh lapas. Dibutuhkan penyuluhan dan sosialisasi bagi para warga binaan agar tumbuhnya pengetahuan tentang aturan hukum di Indonesia.

Yang terakhir yaitu Kesenian, Kegiatan kesenian yang dilakukan di lapas narkotika kelas IIA Bandung sangat beragam. Mulai dari kesenian dengan tema keagamaan, seperti hadrah, dengan kesenian modern seperti band, hingga kesenian yang menjadi pembeda dari lapas narkotika kelas IIA Bandung dengan lapas lain, yaitu memiliki kesenian tradisional, rampak gendang nawasena.

Kesenian menjadi wadah bagi para warga binaan untuk menyalurkan emosi, sarana ber-ekspresi kreativitas bahkan membangun kepercayaan diri. Semua kesenian di lapas dilaksanakan secara berkelompok, sehingga dapat memperkuat interaksi sosial dan kerja sama antar warga binaan pemasyarakatan.

Jika menurut pada undang-undang, pembinaan kepribadian yang dilakukan di lapas narkotika kelas IIA Bandung sudah sesuai dengan bidang pembinaan kepribadian yang ditentukan, bahkan lapas selalu melaksanakan evaluasi kegiatan pembinaan (Pemasyarakatan D. J., 2013).

Setiap pembinaan dilakukan setiap hari, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pihak kasi binadik. Adapun dalam setiap kegiatan pembinaan akan dilakukan evaluasi yang dilaksanakan satu bulan, tiga bulan, enam bulan, bahkan satu tahun tergantung pembinaan yang dilakukan. Dengan adanya evaluasi maka akan mengetahui kekurangan yang ada dalam pembinaan. Dengan banyaknya pembinaan yang dilaksanakan dengan warga binaan yang mengikuti juga banyak menjadikan salah satu hambatan bagi pelaksanaan pembinaan.

Dalam mewujudkan fungsi dari bimbingan, yaitu salah satunya terdapat pemeliharaan dan pengembangan menjadi sulit dilakukan. Adapun perwujudan dari kegiatan bimbingan di lapas melihat narapidana di lapas banyak, mereka menggunakan bimbingan kelompok. Walaupun dengan nama pembinaan, bimbingan menjadi salah satu cara untuk memperbaiki dan menuntun mereka untuk menjadi lebih baik.

Bimbingan yang diselenggarakan di masjid, PKBM, di lapangan, hingga rehabilitasi dilaksanakan semuanya oleh konselor lapas, yaitu kasi binadik. Bahkan sewaktu-waktu narapidana sering meminta pendapat hingga konseling dengan konselor lapas. Kurangnya SDM dan terlalu banyaknya narapidana yang tinggal di lapas menjadi sebuah hambatan bagi pertumbuhan kualitas dan pengembangan para narapidana.

Realitas Objektif Warga Binaan Pada Tahap Pra-Pembinaan Kepribadian

Dengan segala jenis pembinaan yang diikuti, masalah dan kondisi yang dirasakan sebelum menjadi narapidana sangat beragam. Dengan kepribadian yang berbeda juga, mereka dapat mengatasi masalah dengan beragam. Para warga binaan sebelum mengikuti pembinaan harus mengikuti pra pembinaan, atau masih dalam masa tahanan, dan disinilah biasanya para narapidana merasakan segala jenis permasalahan. Dengan segala jenis latar belakang yang dimiliki, perbedaan dalam permasalahan juga.

Sebelum mengikuti pembinaan, para warga binaan memiliki latar belakang dan keadaan yang bermacam-macam. Dengan kondisi objektif yang beragam, menjadikan cara meghadapai segala permasalahan yang timbul di lapas juga berbeda-beda. Ada yang introspeksi bahkan ketika di tahan di polres, ada yang introspeksi ketika masuk tahanan di lapas, bahkan ada yang introspeksi setelah mengikuti pembinaan. kepribadian.

Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling adalah agar konseli dapat terhindar dari berbagai masalah secara mental dan spiritual. Mental yang sehat menurut (Henni, 2019) dapat ditandai dengan tawakkal, bersyukur sabar atau tabah, tawadu, Ikhlas dan amanah. Tujuan tersebut menjadi salah satu fokus dari pelaksanaan pembinaan kepribadian. (Henni Syafriana Nasution, 2019).

Sesuai dengan harapan dari konselor lapas, menurutnya bahwa pembinaan kepribadian menjadi fondasi spiritual yang penting. Dulu banyak warga binaan yang tidak dapat mengaji atau sholat, sekarang mereka mengetahui tata cara sholat, dan memandikan jenazan. Hal hal keagamaan tersebut yang dahulu mereka tidak memiliki kesempatan untuk memperdalam hal tersebut.

Spiritual memiliki makna bukan hanya tentang keagamaan dan kerohanian, walaupun memang lebih mengarah ke arah keagamaan dan kerohanian. Tetapi mendorong untuk adanya perubahan perilaku, sadar akan kesalahan yang dilakukan, dan disiplin. Hal hal tersebut yang menjadi hasil akhir dari pembinaan kepribadian di lapas. Selain dari wawancara bersama konselor lapas, pernyataan wawancara dari para warga binaan yang mengikuti pembinaan kepribadian pun beragam. Terlihat warga binaan dengan latar belakang yang berbeda memiliki kondisi awal yang berbeda. Kondisi awal para warga binaan yang mengikuti pembinaan kepribadian diantaranya mengalami beberapa gejala.

Pertama yaitu Pengelolaan emosi yang kurang baik menjadi hal yang paling banyak dirasakan oleh para warga binaan, khususnya para tamping. Hal hal seperti menegur para peserta pembinaan kepribadian agar mengikuti pembinaan dengan baik dan teratur, memakai kekerasan dalam setiap tindakan yang tidak disukai atau tidak pas, bahkan hingga mengalami keterpurukan diakibatkan hinaan dari para tahanan baru lapas. Kedua yaitu kurangnya percaya diri, Dengan kurangnya pengalaman yang dimiliki oleh beberapa tamping, menjadikan tampil ke depan itu sulit. Tidak adanya pengalaman dan kurangnya kesempatan ketika mereka diluar lapas menjadikan sebuah alasan tersendiri.

Ketiga yaitu kurangnya motivasi, Keadaan di lapas dan kegiatan narapidana yang belum mengikuti pembinaan memang terbilang cukup bebas. Mereka bebas untuk bangun jam berapa dan bahkan kadang tidak mandi. Kurangnya motivasi dari antar individu di lapas juga menjadikan adanya keterpurukan. Keempat yaitu mengalami kecemasan, Kecemasan yang hebat sering dirasakan para warga

binaan. Dengan cerita dan pemikiran tentang kehidupan di lapas menjadikan kecemasan menjadi lebih lagi. Bahkan beberapa warga binaan mengaku hingga susah berfikir positif lagi untuk hidup kedepannya.

Kelima yaitu keterbatasan individu dalam menjalin hubungan sosial, dalam beberapa kasus, ada narapidana yang memang pasif dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan mereka tidak mendapatkan apa-apa di lapas. Kurangnya pengalaman dalam menjalin hubungan sosial di masyarakat juga menjadikan beberapa warga binaan kesusahan untuk bergaul dan berinteraksi dengan narapidana lain. Dengan banyaknya kondisi tertentu yang dialami oleh para narapidana di lapas dengan kegiatan yang terbatas, menunjukkan bahwa mereka membutuhkan sebuah dorongan, yang di lapas diwujudkan dengan bentuk

Kegiatan dengan tujuan menghadapi keadaan mereka saat di lapas, dan agar terciptanya sebuah perbaikan, perkembangan dibutuhkan kegiatan yang menjadikan mereka dapat mengembangkan segala hal yang dapat dibutuhkan dan dikembangkan ketika sudah berada di masyarakat.

Transformasi Sikap, Perilaku dan Spiritual Warga Binaan Pasca Pembinaan Kepribadian

Pembinaan kepribadian di lapas narkoba kelas IIA Bandung dilaksanakan sebagai bagian dari pembinaan kepada warga binaan yang bersifat non akademik, bertujuan untuk membentuk pribadi warga binaan yang lebih baik, bertanggung jawab, serta memiliki kesiapan untuk kembali ke lingkungan masyarakat. Setelah mengikuti program pembinaan, perubahan positif sudah mulai terlihat pada Sebagian besar warga binaan. Berdasarkan hasil wawancara, mereka sudah menunjukkan sifat terbuka, kooperatif dan mampu mengendalikan emosi.

Tujuan diselenggarakan pembinaan yaitu untuk mengenal diri, mengenal cara memotivasi diri, memiliki kesadaran tinggi, mampu berfikir dan bertindak, memiliki kepercayaan diri yang kuat, serta memiliki tanggung jawab. Pembinaan menjadi sebuah cara untuk lembaga pemasyarakatan membantu para warga binaan agar lebih baik, secara spiritual, fisik, hingga memiliki kesadaran dan menyadari kesalahan yang diperbuat.

Pola pikir mereka terhadap masa depan sudah berubah, dari sikap pesimis menjadi optimis, termotivasi dan berorientasi pada perubahan dan pengembangan diri. Adapun perubahan yang dirasakan oleh para warga binaan. Dapat mengelola emosi dengan baik, percaya diri bertambah, motivasi bertambah, kecemasan berkurang, hubungan sosial yang membaik, menjadi sebuah perkembangan yang dirasakan oleh para warga binaan sesudah mengikuti pembinaan kepribadian.

Pertama dapat mengelola emosi dengan baik, Para warga binaan yang sudah mengikuti pembinaan kepribadian, dan yang khususnya menjadi

narasumber mengaku bahwa pengelolaan emosi mereka sudah jauh lebih baik. Sesuai dengan tujuan dari diadakannya pembinaan yaitu membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya dan memperbaiki diri dan ketika Kembali ke masyarakat dapat hidup secara wajar sebagai warga yang bertanggung jawab. Yang sebelumnya langsung bersikap agresif, langsung bermain fisik dan sekarang perubahannya salah satunya menyertakan komunikasi yang asertif, bukan agresif. Sehingga tidak akan menumbulkan emosi dan konflik di masyarakat. Kedua percaya diri bertambah, Dengan kewajiban untuk bertemu dan bahkan untuk tampil didepan, menjadikan mereka harus berani untuk tampil. Percaya diri menjadi modal utama dalam segala hal, bahkan untuk menjadi pemimpin. Percaya diri menjadikan pengembangan yang dibutuhkan bagi para warga binaan. Percaya diri bahwa mereka sudah berubah dan menunjukan pada masyarakat bahwa perubahan pada diri mereka itu nyata. Mungkin yang awalnya ada rasa keterpaksaan berubah menjadi kebiasaan, hal itulah yang menjadi sebuah pengembangan nantinya.

Ketiga motivasi bertambah, Motivasi adalah adanya dorongan untuk berubah. Motivasi dapat datang dari mana saja seperti motivasi karena sudah diberikan amanat dan kepercayaan agar menjalankan sebuah pembinaan dengan baik dan berjalan, ada yang termotivasi karena tidak dapat menjadi petugas KPPS karena membutuhkan ijazah yang lebih dari ijazah SD. Bahkan motivasi untuk dapat membentuk keluarga dengan pendidikan yang lebih baik, setelah berkaca kepada dirinya. Motivasi tersebut yang menjadikan mereka mengikuti dan bahkan hingga berubah dari segi pengetahuan, dan sikap. Keempat kecemasan berkurang, Pasti ketika narapidana masuk dan ditetapkan menjadi terpidana akan terjadinya sebuah konflik dalam diri. Keluarga mereka harus menanggung malu, pekerjaan mereka terhenti, hingga tidak mendapatkan penghasilan karena mereka ditahan di lapas. Kecemasan tersebut lama-kelamaan dapat teratasi dengan berbagai cara dan kegiatan yang positif. Salah satu narasumber mengatakan bahwa ketika awal masuk bahkan kecemasan yang tinggi. Tapi karena mendapatkan pembelajaran, dan pemahaman bahwa semua hal yang dialami dan ditetapkan oleh Allah, semua menjadi teratasi. Bahkan menjadi motivasi bahwa ketika pulang ke masyarakat harus menjadi lebih baik dari sebelumnya

Yang terakhir yaitu hubungan sosial yang membaik, Hubungan sosial yang tidak baik akan menjadikan setiap kegiatan dalam lapas terasa lama dan berat sekali. Ketika berbagi pengalaman dan cerita kepada narapidana lain, semuanya akan menjadi lebih ringan dan cenderung waktu tidak akan terasa. Yang awalnya tidak dapat menerima setiap perbedaan dari latar belakang yang berbeda, perlahan mulai mengerti dan paham tentang bagaimana menghargai seseorang. Mereka yang awalnya susah berkomunikasi dan bersosialisasi menjadi aktif dan mulai berkomunikasi karena adanya kegiatan pembinaan.

Banyak sekali perubahan yang dirasakan setiap warga binaan terhadap pembinaan kepribadian di lapas. Tetapi melihat pada kualitas, bahwa pembinaan di lapas narkoba kelas IIA Bandung belum sepenuhnya maksimal. Kualitas pembinaan yang dilaksanakan harus berbenturan dengan kuantitas para warga binaan yang menjadi narapidana disana. Bahkan kebutuhan dari pembinaan adalah sebagai modal berharga untuk menyadari norma dan nilai yang mereka langgar, dan konsekuensi yang mereka terima. Dan setelah mereka dari sini mereka sadar bahwa ketika di lapas dibekali semua aspek yang diluar akan menjadi bekal untuk tidak mengulangi tindak pidana.

Hambatan yang dialami oleh lembaga pemasyarakatan narkoba kelas IIA Bandung yaitu adanya rasio yang berbanding sangat tinggi antara warga binaan dengan petugas. Dikarenakan banyaknya narapidana yang berada di lapas narkoba kelas IIA Bandung. Menjadikan kurangnya kualitas yang dihasilkan dari pembinaan. Akan susah bagi para petugas lapas untuk mengontrol kualitas setiap warga binaan yang sudah mengikuti pembinaan, apakah berbeda seperti sebelumnya atau tidak. Dengan banyaknya warga binaan yang mengikuti pembinaan kepribadian keagamaan menjadi religiusitas sangat penting. Selain itu tingkat religiusitas yang dimiliki tiap individu berbeda-beda dalam lapas, tergantung pengalaman mereka ketika sebelum memasuki lapas. Religiusitas berkaitan erat dengan kehidupan batin manusia, yang merupakan salah satu cara dalam proses mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu tingkat daya tangkap dari pembinaan yang diterima oleh para warga binaan beragam juga (Hikmat, 2020).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba kelas IIA Bandung, dapat disimpulkan bahwa pembinaan kepribadian di Lembaga Pemasyarakatan Narkoba kelas IIA Bandung terlaksana dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan tujuh kegiatan pembinaan yang terselenggara, yang berhubungan langsung dengan tema pembinaan kepribadian yang sesuai dengan undang-undang yang berlaku

Pembinaan kepribadian dilakukan secara terstruktur melalui program bimbingan kelompok, yang mencakup kegiatan keagamaan, kepramukaan, olahraga, kesenian, pusat kegiatan belajar masyarakat, konseling rehabilitasi, dan admisi orientasi. Seluruh kegiatan tersebut terselenggara dan dibimbing oleh konselor lapas, yaitu kasi binadik. Semua pembinaan yang dilaksanakan di lapas sudah memiliki jadwal yang teratur.

Kondisi objektif warga sebelum pembinaan kepribadian binaan sangat beragam, dengan latar belakang, tempat asal, hingga motif yang beragam. Sebelum

Pembinaan Kepribadian Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Melalui Bimbingan Kelompok pembinaan berlangsung, para narapidana merasakan beberapa gejala seperti kurangnya motivasi, kurang dapat mengelola emosi, kurang percaya diri, mengalami kecemasan, dan keterbatasan individu dalam interaksi sosial. Segala gejala tersebut dirasakan pada warga binaan yang menjadi narasumber penelitian.

Kondisi objektif warga binaan setelah mengikuti pembinaan kepribadian yang dinyatakan oleh para narasumber ada perkembangan. Seperti dapat mengelola emosi, atau lebih sabar dalam segala keadaan, tidak langsung bertindak agresif. Lebih percaya diri karena kesempatan dan keharusan yang dilakukan oleh warga binaan untuk tampil dan berinteraksi dengan orang lain. Kecemasan berkurang, karena sudah mengetahui dan merasakan kehidupan di lapas. Interaksi sosial yang lebih baik, dikarenakan keharusan yang diinstruksikan oleh konselor untuk berbicara di depan, hingga harus berkomunikasi dalam satu kelompok rehabilitasi tersebut. Motivasi untuk berubah dan menjadi anggota masyarakat lebih baik juga jadi sebuah peningkatan dari segi spiritual warga binaan.

Berdasarkan pada penelitian yang sudah disampaikan ada beberapa untuk beberapa pihak. Bagi pihak lembaga pemasyarakatan, bahwa pihak lapas diharapkan dapat meningkatkan sumber daya manusia di lapas, khususnya yang menjadi petugas pembinaan kepribadian, karena jumlah warga binaan yang sangat banyak sedangkan petugas yang mengurus pembinaan tidak sebanding dengan warga binaan. Harapan bagi peneliti bahwa lembaga pemasyarakatan dapat menjadi tempat bagi para warga binaan untuk mengembangkan perkembangan dirinya, khususnya dalam bidangnya pembinaan kepribadian.

Saran bagi pihak konselor lapas dan petugas yang menjalankan pembinaan kepribadian, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang dialami oleh para warga binaan yang mengikuti pembinaan kepribadian, diperlukan sebuah alat ukur. Bertujuan agar mengembangkan kegiatan pembinaan kepribadian agar lebih baik dari segi pelaksanaan, metode dan materi.

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk memperkecil cakupan penelitian mengenai pembinaan yang memang sangat luas sekali kalau dibahas dalam sekali penelitian. Dikarenakan kurangnya literatur tentang pelaksanaan pembinaan kepribadian di lapas, hendaknya peneliti selanjutnya untuk observasi terlebih dahulu tentang hal yang akan diteliti tentang pembinaan kepribadian yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia Nuriyaratri, W. S. (2024). Metode Pembinaan Keagamaan Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan. *Iryad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 364-378.

- Anggraini, S. D. (2020). Upaya Meningkatkan Motivasi Narapidana Mengikuti Pembinaan Pondok Pesantren Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Ilmiah Indonesia*.
- Datunsolang, A. (2013). Perlindungan Hak Asasi Manusia Bagi Narapidana Dalam Sistem Pemasyarakatan. *Hukum*, 111-123.
- Debi Romala Putri, I. D. (2020). Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Dalam Mencegah Residivisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iib Cilacap. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 143-153.
- Deca Zuhfi, O. J. (T.Thn.). Implementasi Pembinaan Kepribadian Dalam Meningkatkan Religiusitas Dan Kesehatan Rohani Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Samarinda.
- Diah Retno Ningsih, M. (2020). *Mengenal Bimbingan Dan Konseling Islam*. Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.
- Dina Wirzahayati, A. R. (2023). Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Pada Lapas Medium Security Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii A Bukittinggi. *Journal Of Sharia And Law*, 452-469.
- Henni Syafriana Nasution, A. (2019). *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori Dan Aplikasinya"*. Medan: Lpppi.
- Hikmat, H. (2020). Youth Religiosity And Da'wah Development At The Class Ii Lpka Rutan Sukamiskin Bandung. *Imu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, 77-91.
- Indonesia. (2022). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022*. Jakarta.
- Indonesia, P. P. (1995). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan*. Jakarta: Administrasi Dan Tata Usaha Negara - Hukum Acara Dan Peradilan.
- Indonesia, P. P. (2012). *Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1999 Tentang Syarat Dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyarakatan*. Jakarta.
- Masdudi. (2015). *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah*. Cirebon: Nurjati Press.
- Narapidana, D. P. (2021). *Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana (Sppn)*. Jakarta: Direktorat Pemasyarakatan.
- Pemasyarakatan, D. J. (2013). *Pedoman Pembinaan Kepribadian Narapidana Bagi Petugas Di Lapas/Rutan*. Jakarta.
- Pemasyarakatan, D. J. (2021). *Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana (Sppn)*. Jakarta: Kementrian Hukum Dan Ham Ri.

- Pembinaan Kepribadian Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Melalui Bimbingan Kelompok
- Prayitno, E. A. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* . Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sialahi, W. R. (2024). *Implementasi Program Pembinaan Kepribadian Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Tanjung Gusta Medan*. Medan: Universitas Medan Area.
- Ummah Karimah, A. A. (2025). Pembinaan Rohani Memelalui Bimbingan Kelompok Untukwarga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Cipinang Jakarta Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 157-167.